

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

UMKM atau usaha mikro kecil dan menengah merupakan salah satu pelaku ekonomi yang menjadi bagian penting dalam menggerakkan roda perekonomian di negara berkembang termasuk di Negara Indonesia sendiri. Ketika terjadi krisis moneter di Indonesia pada tahun 1998 banyak perusahaan besar yang mengalami kebangkrutan dikarenakan beberapa hal yaitu, terjadinya peningkatan harga bahan baku impor secara drastis, peningkatan biaya cicilan utang akibat dari penurunan nilai tukar mata uang rupiah terhadap mata uang dolardan terus berfluktuasi. Akan tetapi, keadaan yang berbeda terjadi pada UMKM pada masa itu. Dimana, mereka masih bisa bertahan ditengah krisis moneter dikarenakan keuangan mereka tidak tergantung pada bank seperti halnya perusahaan besar. Sejak saat itu jumlah UMKM selalu mengalami peningkatan tiap tahunnya dan merambah berbagai bidang industri termasuk industri kreatif.

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan sumber daya alam, sumber daya manusia, kebudayaan, dan memiliki destinasi wisata yang akan menarik minat pelancong untuk mengunjunginya baik itu untuk berekreasi maupun berburu cendera mata dari daerah tersebut. Karena setiap daerah tentu memiliki ciri khas masing-masing. Mata pencaharian masyarakat di Indonesia pada umumnya adalah bertani, berkebun, menjadi nelayan yang tidak bisa dijadikan acuan sebagai sumber pendapatan utama membuat masyarakat mencari alternatif pendapatan lain dengan membuat prakarya yang bisa dijadikan cendera mata dengan memanfaatkan kekayaan alam yang ada. Semakin banyak yang melancong kedaerah tersebut maka permintaan akan cendera mata bisa mengalami peningkatan. Hal ini dapat mendorong perekonomian masyarakat sekitar dan membuat masyarakat dapat lebih produktif dengan memanfaatkan waktu luangnya untuk membuat cendera mata yang dapat dijualnya kepada pelancong yang ingin membawa oleh-oleh dari daerah itu. Para pengrajin ini

termasuk kedalam pelaku ekonomi kreatif yang diharapkan terus meningkat agar bisa memenuhi permintaan pasar akan cendera mata tersebut.

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang juga kaya akan budayanya. Bukan hanya terdapat objek wisata saja, kuliner yang beragam, kesenian yang menarik melainkan juga ada banyak benda seni yang dihasilkan oleh daerah tersebut. Terdapat beberapa daerah terkenal dengan kerajinan, seperti Padang Panjang, Bukittinggi yang terkenal dengan sulaman, bordir, dan kerajinan perak, Silungkang terkenal dengan songket. Dimana, masing-masing benda hasil kerajinan itu menjadi identitas dari daerah tersebut. Akan tetapi, adakalanya suatu produk lokal dari suatu daerah yang kurang dikenal akibat permasalahan pemasaran yang kurang memadai serta pasar sasarnya yang tidak jelas. Maka, dalam hal ini jaringan dalam usaha ternyata sangat diperlukan. Karena suatu usaha yang memiliki banyak relasi akan lebih mudah dalam memasarkan produknya dan juga harus didukung juga oleh orientasi wirausaha yang akan mempengaruhi pertumbuhan dari usaha tersebut. Seperti halnya Nagari Unggan yang memproduksi kain tenun dan songket. Akan tetapi, sangat disayangkan masih sedikit orang dari luar daerah Sijunjung yang mengetahui tentang kain tenun dan songket produksi Unggan tersebut padahal mereka telah menggunakannya. Kain tenun dan songket Unggan merupakan hasil perpaduan antara teknik dan motif dari dua daerah yaitu Pandai Sikek dan Silungkang. Dengan motif yang terkenalnya adalah Unggan Saribu Bukik dan Lansek manih.

Nagari Unggan merupakan salah satu bagian dari Kabupaten Sijunjung yang letaknya dekat dengan Kecamatan Sumpur Kudus. Kondisi geografis Nagari Unggan yang berbukit-bukit dan masih terdapat banyak lahan perkebunan membuat masyarakat bekerja sebagai petani karet dan sawit. Faktor cuaca yang sulit diprediksi membuat hasil panen dari karet dan sawit jadi tidak menentu. Hal ini dapat mempengaruhi kualitas dari karet dan sawit sehingga harga jualnya pun akan turun dikalangan pengepul karet dan sawit. Adakalanya harga karet

dan sawit naik dan bisa turun dalam seketika. Situasi seperti ini membuat masyarakat sekitar mulai mencari alternatif pendapatan. Usaha tenun mulai diminati karena terus berkembang dan diminati membuat masyarakat memanfaatkan peluang ini untuk menambah penghasilan mereka.

Pada tahun 1993, seorang warga Unggan yang bernama ibu Indrayeni mempelajari keterampilan menenun di Halaban, Kabupaten Lima Puluh Kota dan belajar tentang corak tenun di Pandai Sikek. Setelah menguasai keterampilan menenun beliau memutuskan untuk pulang ke Unggan dengan membawa seperangkat alat tenun yang disebut *palanta*. Setelah itu, Beliau mulai mengajarkan cara menenun kepada kerabatnya dan ibu-ibu yang tertarik untuk menenun dan hasilnya mereka memiliki keterampilan menenun dan mulai menenun walaupun masih dalam produksi yang sedikit. Hal ini tidak berlangsung lama karena prospek tenun yang pada waktu itu disebabkan oleh ketidakjelasan pasar sasaran dari kain tenun dan songket serta letak Nagari Unggan yang jauh dari pusat pemerintahan mengakibatkan kurangnya perhatian dari pemerintah terhadap usaha tenun ini. Sehingga membuat warga menjadi tidak bersemangat untuk melanjutkannya.

Ibu Indrayeni tidak tinggal diam begitu saja melihat keadaan tersebut. Beliau melakukan berbagai upaya untuk membuat usaha tenun di Unggan menjadi aktif kembali. Dengan cara melakukan inovasi pemasaran dan mulai memperkenalkan kain tenun dan songket Unggan kepada pemerintah daerah Sijunjung serta mencoba menjual kain songket dan tenun ke pasar Payakumbuh dan Bukittinggi. Hal ini membuahkan hasil dimana permintaan akan kain tenun dan songket mengalami peningkatan sehingga mereka membutuhkan tambahan penenun untuk menyelesaikan pesanan. Selain itu, instansi-instansi pemerintahan yang ada di Sijunjung juga tertarik menggunakan kain tenun dan songket Unggan. Membuat pemerintah daerah akhirnya memberikan bantuan dana, bahan baku, alat tenun, dan fasilitas penunjang lainnya yang akan membuat usaha tenun tersebut menjadi berkembang pesat.

Pemerintah juga membangun gedung sentra tenun songket di Unggan yang menjadi tempat untuk menenun dan pelatihan menenun yang diadakan oleh pemerintah untuk mengembangkan keterampilan menenun para penenun yang ada di Unggan. Alhasil banyak warga yang berminat untuk menggeluti usaha dibidang tenun yang membuat mereka ingin bergabung dalam kelompok tenun yang ada dan terbentuklah sepuluh kelompok tenun. Dimana, masing-masing kelompok beranggotakan sepuluh orang dan terus mengalami peningkatan jumlah penenun. Setiap individu yang tergabung dalam kelompok ingin agar hasil tenunnya mendapatkan pasar sasaran yang jelas. Sehingga mereka tidak kesulitan dalam melakukan penjualan atas hasil tenun mereka.

Selain itu, alasan yang membuat mereka bergabung dalam kelompok tenun adalah kemudahan dalam segi mendapatkan bahan baku berupa benang tenun dan modal, mendapatkan kejelasan tentang penjualan produk tenun mereka, menjual produk dengan harga standar yang tidak akan merugikan mereka sebagai penenun. Seiring dengan berjalannya waktu pemerintah hanya memberikan bantuan bahan mentah benang yang selanjutnya harus diolah agar bisa menjadi benang tenun yang siap digunakan. Karena masih keterbatasan keahlian dalam mengolah bahan mentah tersebut maka mereka mengolah bahan mentah tersebut di Silungkang yang dikerjakan oleh orang-orang Silungkang dengan rentang waktu yang lama sehingga kegiatan produksi jadi terhambat karna bahan baku benang tenun yang tidak pasti.

Hal ini membuat pak Abud berinisiatif mengikuti pelatihan di Silungkang untuk mengolah bahan mentah menjadi benang tenun yang disebut dengan *maani*. Setelah menguasai keterampilan *maani* pak Abud melakukan pelatihan terhadap para penenun di Unggan. Selain itu, juga diadakan pelatihan untuk menenun yang disebut *manggarok*. Agar hasil tenunnya diketahui oleh pihak luar mereka juga melakukan inovasi pemasaran melalui sosial media, mengikuti pameran seni yang ada, dan memanfaatkan galeri yang di kelola

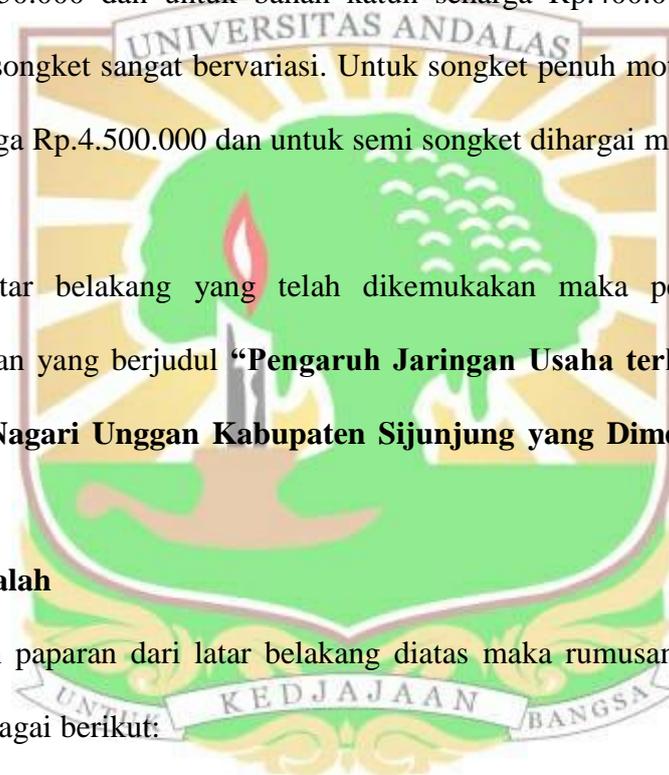
oleh ibu Indra Yeni. Dengan membangun jaringan usaha melalui kerjasama dengan pemerintah daerah, pegawai yang ingin membuat baju seragam dengan bahan dasar tenun Unggan, sekolah-sekolah yang mewajibkan para murid untuk menggunakan tenun Unggan sebagai seragam sekolah, dan pihak-pihak yang ingin menggunakan tenun Unggan pada acara adat dan acara formal. Harga kain tenun bisa berkisar dari Rp.300.000 – Rp.1.700.000 berdasarkan tingkat kesulitan motifnya dan jenis bahan yang digunakan. Harga Rp.1.700.000 untuk bahan sutra, harga Rp.800.000 untuk bahan semi sutra, Rp.350.000 untuk bahan jenis poliester dan Rp.350.000 dan untuk bahan katun seharga Rp.400.000. Sedangkan untuk Harga jual sehelai songket sangat bervariasi. Untuk songket penuh motif dihargai mulai dari Rp.1.500.000 hingga Rp.4.500.000 dan untuk semi songket dihargai mulai dari Rp.500.000 - Rp.2.000.000.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Jaringan Usaha terhadap Pertumbuhan Usaha Tenun di Nagari Unggan Kabupaten Sijunjung yang Dimediasi oleh Orientasi Kewirausahaan”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan dari latar belakang diatas maka rumusan masalah yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh jaringan usaha terhadap orientasi kewirausahaan pada usaha tenun di Nagari Unggan?
2. Bagaimana pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap pertumbuhan usaha tenun di Nagari Unggan?
3. Bagaimana pengaruh jaringan usaha terhadap pertumbuhan usaha tenun di Nagari Unggan?



4. Bagaimana pengaruh jaringan usaha terhadap pertumbuhan usaha tenun di Nagari Unggan yang dimediasi oleh orientasi kewirausahaan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi pengaruh jaringan usaha terhadap orientasi kewirausahaan pada usaha tenun di Nagari Unggan.
2. Untuk mengetahui pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap pertumbuhan usaha tenun di Nagari Unggan.
3. Untuk mengetahui pengaruh jaringan usaha terhadap pertumbuhan usaha tenun di Nagari Unggan.
4. Untuk mengetahui pengaruh jaringan usaha terhadap pertumbuhan usaha tenun di Nagari Unggan yang dimediasi oleh orientasi kewirausahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian diharapkan:

1. Manfaat praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah Kabupaten Sijunjung dalam mengembangkan sektor industri kreatif yaitu kain tenun dan songket sebagai salah satu warisan budaya yang harus tetap dilestarikan agar tidak punah dan diambil oleh negara lain serta diakui sebagai milik mereka. Serta terus mengadakan pelatihan yang akan meningkatkan keterampilan serta jumlah penenun dan memberikan bantuan yang akan menunjang kemajuan usaha tenun di Nagari Unggan.
2. Manfaat teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya. Serta memberikan kontribusi tentang keterkaitan antara pengaruh jaringan usaha terhadap pertumbuhan usaha tenun di Nagari Unggan Kabupaten Sijunjung yang dimediasi oleh orientasi kewirausahaan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini akan membahas tentang pengaruh jaringan usaha terhadap pertumbuhan usaha tenun di Nagari Unggan Kabupaten Sijunjung yang dimediasi oleh orientasi kewirausahaan.

1.6 Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan penelitian ini terdiri dari lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

1. Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penelitian.

2. Bab II Tinjauan Literatur

Bab ini berisi tentang tinjauan literatur yang berisikan landasan-landasan teori mengenai variabel dan hal-hal yang ada dalam penelitian, penelitian terdahulu, kerangka penelitian dan hipotesis.

3. Bab III Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang metode yang digunakan, operasionalisasi variabel, teknik pengumpulan data, teknik pengambilan sampel, dan teknik pengolahan dan analisis.

4. Bab IV Analisis Data dan Pembahasan

Bab ini berisi tentang identitas dan karakteristik responden, deskripsi variabel penelitian, pengujian model dan pembahasan tentang pengaruh jaringan usaha terhadap pertumbuhan usaha tenun di Nagari Unggan Kabupaten Sijunjung yang dimediasi oleh orientasi kewirausahaan.

5. Bab V Penutup

Bab ini berisi tentang kesimpulan, implikasi hasil penelitian

